

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Rahman, Amri;Kasim, Dulsukmi
Publisher	IAIN Gorontalo
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-27 06:30:13
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/226747

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter

Amri Rahman & Dulsukmi Kasim

Universitas Negeri Makassar, IAIN Sultan Amai Gorontalo

(abu_aiman7850@yahoo.com, dulsukmi@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini menyorot persoalan pendidikan karakter. Persoalan ini dikumandangkan di dunia pendidikan sebagai respon atas terjadinya berbagai bentuk kemerosotan akhlak bangsa Indonesia. Al-Qur'an memiliki tuntunan yang mendidik manusia menjadi bangsa yang berakhlak. Tolok ukurnya adalah diri Nabi dan para sahabatnya. Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi; akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas bangsa yang berkarakter diisyaratkan al-Qur'an dengan kriteria: bersatu; punya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; peduli; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air tergantung pada peran: 1) Masyarakat lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi, 2) Dunia pendidikan lewat sarana sekolah dan masjid, 3) Pemerintah.

This paper discusses about the issue of educational character. This issue is sounding in educational sector as a response to any forms of moral decrease of Indonesia as a nation. Al-Qur'an contains teachings to educate human in order to be a good nation. Its main example is the Prophet Muhammad Saw and his exemplary followers. The educational character which is based on the Quran basically is built through three dimensions: attitude to the Supreme Creator (Allah SWT), attitude to ourselves, and attitude to the others and our environment. Indonesians national identity which has been good character is indicated in the Qur'an with some criteria, namely: unity; that is, to have agreed noble values; work hard, means discipline and good time management, caring; moderate and open minded; ready for struggle and be brave and patient in facing some challenges. Therefore, to define address the educational character based on the Qur'an in the establishing nationhood mostly depends on the roles of: 1) society through strong faith and examples from the Prophet Muhammad Saw; 2) Educational sector through schools and mosques; and 3) the government.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Berbasis al-Qur'an, Bangsa Berkarakter.

A. Pendahuluan

Indonesia sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi. Globalisasi bukan hanya menjamah di kota-kota besar, tetapi di daerah-daerah terpencil pun sudah terkontaminasi dengan virus-virus globalisasi. Perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi, begitu juga tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai yang baik, juga nilai yang tidak baik, seperti: konsumerisme, seks bebas, narkoba, pelampiasan nafsu manusiawi dengan melupakan hidup imani dan rohani. Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter, sering terjadinya konflik antarsuku, agama, ras, kepentingan kelompok. Hal ini diperparah dengan persoalan hidup yang makin kompleks, kepekaan sosial masyarakat yang semakin berkurang dan perkembangan individualisme yang makin tinggi.

Masyarakat dewasa ini, khususnya remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pergaulan yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya luar yang sedang populer. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja, yang antara lain terwujud dalam bentuk pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan perjudian.

Menyikapi fenomena di atas, dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa, dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan nasional, Undang-Undang telah mengamanatkan agar tujuan pendidikan diarahkan agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat lahir maupun bathin, berilmu, memiliki kecakapan dan kreatifitas, memiliki kemandirian, menjadi warga Negara yang demokratis dan memiliki sikap yang bertanggung jawab.¹

Para cendekiawan telah menawarkan berbagai wacana baru tentang model dan muatan pendidikan. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan solusi dalam membangun peradaban bangsa. Pada tahun 2008 yang diprakarsai oleh Universitas Paramadina Jakarta, lewat sebuah gerakan 'memasyarakatkan pendidikan integritas' di tanah air melalui lembaga TIRI. Lembaga ini mencoba menyerukan pentingnya pendidikan integritas dan pembentukan karakter bagi elemen bangsa yang sedang dilanda wabah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Selanjutnya, pada tahun 2010,

¹Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan Nasional melalui peringatan Hari Pendidikan Nasional mulai menggagas pentingnya pendidikan karakter untuk menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia, dengan mengangkat tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) yang ditanamkan sejak bangku sekolah. Sebab ke depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional.

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan kitab suci umat al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat yang berperadaban.

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Secara harfiah, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris ‘*character*’ yang berarti watak, karakter, atau sifat.² Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti.³ Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴ Dengan demikian, istilah pendidikan karakter merupakan upaya mempengaruhi segenap pikiran dengan sifat-sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian.⁵

²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1979), h. 107.

³Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1811.

⁴*Ibid.* h. 682.

⁵*Ibid.* h. 1149

Wynne dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.⁶

Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan erat dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁷

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu ditekankan tiga komponen (*components of good character*) penting yakni; *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* adalah adanya kemampuan seseorang membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Termasuk memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktrinis) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. Hal itu dilakukan lewat pengenalan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunahnya. Sedangkan *moral feeling* dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, sehingga tumbuh kesadaran dan keinginan serta kebutuhan untuk menilai dirinya sendiri.⁸ Adapun *moral doing* adalah menampakkan pembiasaan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, indikator manusia yang memiliki kualitas pribadi yang baik adalah mereka yang mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.

⁷*Ibid.*

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 112.

5 (lima) olah, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa. Dan hal ini sesuai dengan *grand design* yang dikembangkan oleh kemendiknas tahun 2010 dalam upaya pembentukan karakter dalam diri tiap individu.⁹

Untuk itu, sungguh tepat ungkapan Nasih A. Ulwan ketika mendefinisikan "Pendidikan Karakter" sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan agar obyek didik memperoleh sekumpulan prinsip-prinsip budi pekerti, karakter yang mulia dan keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan, lalu terbiasa dengannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergumul dengan kehidupan nyata.¹⁰

Poin selanjutnya adalah bagaimana kriteria dan tolok ukur dari sikap yang dikategorikan berkarakter. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa para ulama memberikan rumusan ukuran baik dan buruk dalam perilaku manusia mestilah merujuk kepada ketentuan Tuhan. Apa yang dinilai baik oleh Tuhan, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Tuhan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk. Itulah sebabnya mengapa manusia dianjurkan untuk meneladani dan berakhlak dengan akhlak Allah dan apa yang tertuang dalam kitab suci, dengan sifat-sifat Allah yang disebut dengan *al-asmaa ul-Husna*, seperti pemaaf, aktif hidup, bijaksana, pengasih, penyayang, dan seterusnya.¹¹

Dengan demikian, di sinilah perlunya langkah penelusuran nilai-nilai dan konsep Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an yang dinilai sebagai sumber kebenaran hakiki dalam kehidupan. Seorang pencetus pendidikan karakter di Indonesia bernama Ratna Megawangi mencoba merinci karakter mulia tersebut dengan mengemukakan paling tidak ada sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan kebenaran.
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
3. Amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Diknas, 2011, h. 16.

¹⁰Nasih A. Ulwan, *Tarbiyatul Awwalad fi al-Islam*, Cet.XXI, Jilid I, Jeddah: Daarussalaam, 1992. h. 177.

¹¹Azhar Arsyad, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*, (Makalah Disampaikan Atas Permintaan Kasubdit Akademik, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Kementerian Agama RI Jakarta), 2011, h. 11.

6. Percaya diri, kretif, dan pantang menyerah.
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleran dan cinta damai.¹²

Adapun tujuan dari pendidikan karakter secara umum ialah meningkatkan, mengembangkan, melestarikan, serta mempraktekan atau menerapkan nilai-nilai atau karakter positif dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan; nilai-nilai budaya, sosial, dan agama; menanamkan nilai-nilai kejujuran, loyalitas, dan integritas; meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, dan bersikap terbuka; melatih kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan; meningkatkan rasa tanggungjawab dan kedisiplinan generasi muda; melatih kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.¹³

Komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam membangun karakter anak bangsa adalah: 1) Lingkup Keluarga, 2) Lingkup satuan Pendidikan, 3) Lingkup Pemerintahan, 4) Lingkup Masyarakat Sipil, 5) Lingkup Masyarakat Politik, 6) Lingkup Dunia Usaha, 7) Lingkup Media Massa.

C. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Bangsa Arab pra Islam pada hakikatnya percaya kepada Allah sebagai Pencipta. Kepercayaan itu merupakan warisan dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Tetapi, bangsa Arab melakukan transformasi pada kepercayaan tersebut sehingga menjadikan berhala, pohon-pohon, binatang, dan Jin sebagai penyerta Allah untuk mendekati diri mereka kepada Allah. Selain itu, perilaku-perilaku biadab merajalela, perkosaan, perjudian, mabuk-mabukan, perampokan, pembunuhan bayi perempuan merupakan realitas yang sudah mengakar dan menjadi tradisi yang sudah melekat sehingga sulit dilepaskan.

Berangkat dari realitas tersebut di atas, Allah mengutus Muhammad untuk dapat melakukan transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban, dari masyarakat yang biadab menuju masyarakat yang beradab. Untuk itu, misi utama kenabiannya adalah akhlak,

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas dan Star Energy, 2004).

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *op. cit.*, h. 7.

sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Misi utama ini bukan sekedar simbol, semboyan, atau jargon untuk menarik simpati audiens, tetapi Rasulullah sendiri terlebih dahulu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia berupa kejujuran dan amanah. Itulah sebabnya sehingga Allah menyangjung Rasulullah dalam Q.S. al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*¹⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Allah menegur Rasulullah jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan *Innaka* (sesungguhnya engkau), tetapi juga dengan *tanwīn* (bunyi dengung) pada kata *khuluqin* dan huruf *lām* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata *ala* disamping kata *ala* itu sendiri.¹⁵

Keberadaan Rasulullah saw. sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, menyebabkan ia dijadikan oleh Allah swt. sebagai contoh (*uswatun hasanah*) untuk semua manusia. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahz b/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*¹⁶

¹⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, t.th), h. 564.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 244.

¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 420.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.¹⁷

Meski demikian, patut dicatat bahwa pada diri Rasulullah saw. terdapat dua fungsi sekaligus, yaitu: sebagai Rasul dan sebagai manusia biasa. Oleh sebab itu perlu dipilah mana perilaku Rasulullah saw. yang sifatnya *tasyri'iyah* (perilaku Nabi yang wajib diikuti) misalnya: tata cara pelaksanaan shalat, ibadah haji dan sebagainya yang berkaitan dengan ibadah *mahdah*. Mana perilaku Nabi yang *gairu tasyri'iyah* (tidak wajib untuk diikuti), misalnya: tata cara makan Nabi, tetapi tidak berarti salah bagi yang mengikutinya. Serta mana perilaku Nabi yang sifatnya khusus bagi beliau dan tidak untuk diikuti oleh umatnya, misalnya: Nabi tidak boleh menerima zakat.

Selanjutnya, manusia yang berkarakter versi Al-Qur'an terilustrasi lewat ungkapan Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Budi pekerti Nabi saw adalah al-Qur'an (HR. Ahmad).

Aisyah menggambarkan sekelumit ahlak Rasulullah itu dengan membacakan surah al-Mukminun ayat 1-9.¹⁸ Jika ditelaah secara seksama, akhlak-akhlak tersebut adalah: beriman, khusyuk dalam shalat, menjauhkan diri dari perbuatan dan ucapan tidak berguna, menunaikan zakat, memelihara kemaluan dan menyalurkannya pada yang diharamkan, memelihara janji dan amanah, serta konsisten menjalankan shalat. Semua itu merupakan indikator utama yang harus ada pada diri seseorang yang disebut berakhlak/berkarakter.

Dengan memahami konsep dasar pendidikan karakter, maka dapat dipastikan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan konsep pendidikan karakter ini dengan menggunakan term "akhlak" sebagaimana yang terbaca dalam ayat dan hadis di atas. Sebab akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari "*khuluq*" yaitu moral atau "*ethics*" yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Makanya, Ibnu Mandzhur dalam kitab "*Lisamul Arab*"-nya mengatakan bahwa kata "*khuluq*" baik huruf *lam* nya di

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pebagai Persoalan Umat* Cet. I; Jakarta: Mizan, 2013, h. 70. Lihat pula Vol. 10, h. 439.

¹⁸ *Ibid.*, h. 344.

dhammah maupun *disukun* mengandung arti *al-dien* (kepercayaan), *al-thab'u* (karakter), dan *al-sijiyat* (watak) yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk, melahirkan penghargaan atau celaan.¹⁹ Bahkan, Mahfudz Ali Azzam mengatakan, hampir semua kamus bahasa Arab sepakat mendefinisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran dan ide.²⁰

Urgensi dan eksistensi akhlak sendiri dalam ajaran Islam dapat dipahami dari hadis Nabi saw. ketika didatangi oleh Jibril dan diajukan tiga pertanyaan tentang pengertian Iman, Islam, dan Ihsan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ". قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

رواه البخاري²¹

Dari Abu Hurairah berkata: suatu hari Nabi keluar di tengah kerumunan manusia tiba-tiba didatangi oleh Jibril dan bertanya kepada Rasulullah saw., apa itu iman? Nabi menjawab, iman itu adalah percaya kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, pertemuan dengan-Nya (di akhirat), para rasul, dan kebangkitan. Jibril kembali bertanya, apa itu Islam? Nabi menjawab, Islam itu adalah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan shalat, menunaikan zakat yang wajib, dan berpuasa pada bulan Ramadan. Jibril bertanya lagi, apa itu ihsan? Nabi menjawab, ihsan itu adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu. (HR.Bukhari)

¹⁹ Lihat, Abu al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Mandzhur al-Anshary, *Lisan al-Arab*, Juz 10, Cet. III; Beirut: Dar Shadir, 1414 H., h. 86.

²⁰ Mahfudz Ali Azzam, *al-Akhlaq fi al-Islam Baina al-Nadzhariyyat wa al-Thathbiq*. Cet. I; Cairo: Dar al-Hidayah, 1986, h. 11.

²¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'f'iy, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Cet. I; Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1422 H, h. 19.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam mengandung tiga dimensi pokok yaitu, keimanan, ibadah, dan akhlak. Iman biasa diartikan dengan membenaran. Sementara ulama mendefinisikan “iman” dengan “pembenaran hati terhadap seluruh yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.” dengan demikian, *iman* tidak terbatas pada pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi mencakup membenaran tentang banyak hal. Bahkan, tidak sedikit pakar yang menekankan tiga aspek membenaran, yaitu hati, lidah, dan perbuatan. Seorang beriman dituntut untuk mengucapkan membenaran tersebut, tidak hanya disimpan di dalam hati, melainkan harus dapat dibuktikan dengan perbuatan. Dengan demikian, aspek keimanan dalam ajaran Islam juga mengandung pesan moral. Ibadah juga demikian, sehingga dapat dipahami bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter.

Perhatian al-Qur’an terhadap pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan akhlak meskipun kata-kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur’an mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, ketika al-Qur’an berbicara tentang keimanan, maka selalu digandengkan dengan amal shaleh (perbuatan baik/akhlak). Hal ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Ashr: 1-3. Pada ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa indikator orang yang beriman adalah mereka yang tenang jiwanya ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur’an, berserah diri kepada Allah, melaksanakan shalat, berinfak di jalan Allah (QS. al-Anfal: 2-3).

Ibadah-ibadah dalam Islam selain sebagai perintah wajib, juga mengandung pesan-pesan moral yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salat misalnya bertujuan untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar.²² Puasa juga demikian, dimaksudkan agar manusia dapat menjadi orang yang bertakwa yang berarti memiliki kemampuan untuk melakukan pengendalian diri.²³ Zakat disamping bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti kikir dan rakus, juga dalam rangka membangun solidaritas dan persaudaraan dengan sesama manusia yang selanjutnya terbentuk manusia yang berjiwa sosial. Ibadah haji juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu perintah untuk menjauhkan diri dari perkataan senonoh, melanggar larangan Allah dan bertengkar.²⁴ Dalam ibadah haji juga terdapat

²² Lihat Q.S. al-Ankab t/29: 45.

²³ Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 183 dan Q.S. Ali Imr n/3: 133-134.

²⁴ Lihat Q. S. al-Baqarah/2: 197

larangan membunuh binatang, memotong kuku, memotong dahan dan ranting pohon yang dimaksudkan agar manusia dapat menjaga lingkungannya.

Dengan demikian, akhlak yang mulia dalam ajaran Islam dibangun di atas kerangka hubungan dengan Allah melalui perjanjian yang diatur dalam syariat-Nya berkenaan dengan kewajiban menunaikan hak-hak Allah dan juga kerangka hubungan dengan makhluk-Nya. Allah swt.berfirman dalam Q.S. al-T n/95: 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.*²⁵

Quraish Shihab dalam mengawali penafsirannya pada ayat di atas menjelaskan aspek munasabatnya, yaitu surat al-Insyirah yang terdapat sebelum surat ini. Dalam surat tersebut terkandung pembicaraan tentang Rasulullah Muhammad saw., yang telah dianugerahi sekian banyak keistimewaan khusus oleh Allah swt., antara lain kelapangan dada, keringanan beban, keharuman nama, dan lain-lain (QS. al-Insyirah: 1-3). Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan beliau manusia sempurna (*insan kamil*). Dalam surat at-T n ini diuraikan keadaan jenis manusia dengan potensi baik buruknya. Makanya bila manusia ingin mengembangkan potensi baiknya, hendaklah menjadikan Nabi Muhammad saw. –yang merupakan *insan kamil* itu- sebagai suri teladan serta mengikuti petunjuk-petunjuk Allah swt. yang selama ini telah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada para nabi.²⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang kemuliaan manusia terletak pada peran gandanya, yaitu sebagai hamba yang taat beribadah kepada Allah yang terindikasi lewat ungkapan kata “*amanu*” yang berarti hubungan vertikal yang lebih bersifat personal kepada Allah. Sementara kata “*wa amilushshalihat*” berkaitan dengan hubungan horizontal yang menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, op. cit., h. 597.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15. op.cit, h. 430.

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an, dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial).

Akhlak kepada Allah dapat diimplementasikan dalam bentuk ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya. Dengan kata lain, akhlak ini lebih mengacu pada keterampilan, kemampuan, dan usaha untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan Allah atau dengan istilah lainnya "kecerdasan spiritual". Kecerdasan ini melahirkan kepekaan yang mendalam dalam rangka menegaskan wujud Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti. Inilah yang melahirkan apa yang diistilahkan dengan *mata ketiga* atau *indera keenam* bagi manusia, sehingga mampu mengantarnya menuju serta memuja suatu realitas yang Mahasempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir, yakni Allah. Adapun tolok ukur kecerdasan ini dilihat dari segi sejauh mana intensitas komunikasi spritual seseorang dengan Tuhan-Nya yang termanifestasi dalam bentuk frekuensi do'a, kedalam *mahabbah* yang bersemayam dalam hati, serta rasa syukur kehadiran-Nya.²⁷

Dengan memiliki kecerdasan spritual akan melahirkan sikap yang fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. Selain itu, kecerdasan ini melahirkan keikhlasan dan ketaatan, yaitu merelakan segala sesuatunya sebelum terjadi, atau mampu melepaskan sesuatu yang menjadi hak miliki-Nya walau hal itu sangat berat. Sementara aspek ketaatan kepada Allah perlu diawali dengan penanaman akidah tauhid yang benar dan menjauhkan diri dari kemusyrikan. Sebab, syirik akan melemahkan jiwa dan kepribadian seseorang. Orang yang tidak memiliki akidah tauhid yang kuat akan mudah mengalami kegalauan jiwa karena harapannya tidak digantungkan kepada yang Maha Kuasa. Konsekuensinya jiwa akan terkungkung, penganiayaan terhadap diri sendiri, bahkan menjadi budak dari alam, takut atau tunduk atau mengabdikan kepada sesuatu yang selain Allah.

Dalam ajaran Islam ketundukan dan ketaatan hanya ditujukan

²⁷Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Jilid 2, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011, h. 206.

kepada Allah swt. bukan pada yang lain. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim yang sejati akan selalu ditujukan hanya kepada Allah swt. inilah yang kemudian disebut dengan keikhlasan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Bayyinah/98: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).²⁸

Kata “*mukhlisīna*” berasal dari kata “*khalusha*” yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi kekeruhan. Dari sini, ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihindangi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya.²⁹ Orang yang selalu ikhlas akan selalu menerima dengan senang hati segala ketentuan Allah swt. dan mampu menyikapi ketentuan itu secara positif. Jika hal itu adalah sesuatu yang menyenangkan maka dia syukuri dan jika mengecewakan maka dia menerima dengan lapang dan penuh ketabahan dan kesabaran.

Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu akhlak terpuji yang terinternalisasi dalam diri seseorang seperti kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu’, dan sebagainya. Kecerdasan emosional ini berupa kemampuan mengendalikan diri atau nafsu, yang mampu menjadikan jiwa manusia seimbang secara fikiran dan fisik sehingga bisa berfikir logis, objektif, dan sehat tanpa perlu meniadakan atau membunuhnya.³⁰

Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa salah satu indikator orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imr n/3: 133-134:

²⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 598.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah;op. cit.* vol. 15. h. 518.

³⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan, op.cit.*, h. 207.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
(۱۳۳) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (۱۳۴)

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.³¹

Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia dengan jenjang sikapnya. *Pertama*, yang mampu menahan amarah. Kata *al-kazhimin* mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi tidak memeperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan amarah. Dia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. *Kedua*, yang memaafkan. Kata *al-'āfin* ini antara lain berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya, pada tahapan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Dengan demikian, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apa pun. Namun, karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, boleh jadi juga tidak terjalin hubungan. *Ketiga*, yang mampu berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.³²

Selanjutnya, terkait akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan yang diterjemahkan dengan kecerdasan sosial, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam melakukan interaksi dengan makhluk Tuhan. Pada manusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya. Pada

³¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 68.

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah;op. cit.* vol. 2. h. 265-266.

hewan dan tumbuh-tumbuhan, seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang keberadaan dirinya akan bergantung dari seberapa jauh dia bisa diterima atau menerima lingkup sosial tertentu. Tidak sedikit ayat dalam al-Qur'an yang mensinyalir tentang pentingnya menjalin interaksi sosial dengan sesama manusia dan menjaga ekosistem alam semesta. Bahkan Allah mengklaim mereka yang memutuskan hubungan silaturahmi dan melakukan pengrusakan di bumi sebagai orang-orang fasik dan merugi. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 27 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ
فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)

*(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.*³³

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter. Fazlur Rachman dalam bukunya, *al-Islam* misalnya mengatakan, bahwa dasar ajaran al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah. Ia merupakan perintah Tuhan; manusia tidak dapat membuat hukum moral; bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya; ketundukan itu disebut "*Islam*" dan perwujudan Islam dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah swt.³⁴

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an ditujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus).(Q.S. al-Ahzab/33: 43), menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar.(Q.S. al-Jumu'ah/63: 2), mengubah manusia yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia yang beradab. (Q.S. al-Baqarah/2: 67), mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, dan menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, menjadi manusia yang selamat dunia

³³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, op. cit., h. 5.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad (Cet.III; Bandung: Pustaka, 1997), h. 49.

akhirat. (Q.S. Ali Imran/3: 103).³⁵

D. Membangun Bangsa yang Berkarakter Berbasis al-Qur'an

Di tengah kehancuran moral, maraknya tindak kekerasan, intoleransi, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang berbasis al-Qur'an menjadi relevan untuk diterapkan dalam rangka membangun karakter bangsa termasuk bangsa Indonesia. Untuk membangun sebuah bangsa yang berkarakter, Quraish Shihab menawarkan beberapa identitas utama yang harus dimiliki oleh bangsa tersebut sebagaimana yang diperoleh dari isyarat-isyarat Al-Qur'an. **Pertama**, Kemantapan Persatuan. Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan perlunya persatuan dan kesatuan (QS. al-Anfal: 46).³⁶ Di Indonesia, poin ini terwujud sebagai dasar Negara pada sila pertama Pancasila. Persatuan dan kesatuan ini tidak harus melebur perbedaan agama atau suku yang hidup di tengah bangsa. Hal ini dapat dicermati dalam perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi ketika baru tiba di Madinah. Salah satu butir perjanjian itu menyebutkan; "*Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Bani 'Auf merupakan satu umat bersama orang-orang Mukmin, bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka juga*".³⁷

Kedua, Adanya Nilai-nilai luhur yang disepakati. Untuk memantapkan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan diperlukan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa dan menjadi pegangan bersama. Dalam QS. al-An'am: 108 dinyatakan bahwa bagi setiap bangsa mempunyai nilai-nilai yang mereka anggap baik dan indah. Dalam konteks Indonesia, nilai luhur yang telah disepakati tersebut adalah Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sebuah nilai yang telah dirumuskan dan digali oleh *the founding fathers* bangsa ini. Meski demikian, nilai tersebut harus ditopang dengan visi yang langgeng, yakni visi tauhid dan kepercayaan adanya kehidupan setelah kehidupan dunia, agar tidak lahir kejenuhan dan kehilangan motivasi dalam berkarya.

Ketiga, Kerja keras, disiplin, dan menghargai waktu. QS. al-Isra': 19 menegaskan pentingnya ciri ini. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang punya visi ukhrawi ialah orang yang mau berusaha keras dan sungguh-

³⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 167

³⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003) h. 696-711.

³⁷ Ab Muhammad 'Abd al-Malik Ibn Hisy m, *al-Sīrah al-Nabawīyah*. Juz II (D r al-Fikr, t.th.), h. 34.

seorang ke arah itu. Artinya, seseorang harus selalu punya kesibukan positif secara berkesinambungan agar waktunya tidak ada yang sia-sia. Surah al-Insyirah: 7-8 memberi petunjuk bahwa bila telah berakhir suatu pekerjaan, kita harus bersiap memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga waktunya selalu terisi. Itulah usaha yang disyukuri atau terpuji.

Keempat, Kepedulian. Maksudnya, untuk melahirkan bangsa yang unggul diperlukan kepedulian dan kontrol sosial masyarakat secara umum. Yakni kepedulian dalam menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di manapun ia berada dengan cara bahu membahu dan saling mengingatkan tentang kebenaran, kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang antar mereka sebagai bentuk pembelaan terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal serta pembelaan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Termasuk kepedulian dalam bentuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat lemah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Maun: 1-2. Menurut Quraish Shihab, ayat itu tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang yang beragama untuk tidak berpartisipasi dalam bentuk kepedulian sosial dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, dapat dimengerti kenapa Nabi menyatakan dalam hadisnya: “*siapa yang tidak peduli urusan umat Islam, maka ia bukanlah baian dari mereka*”.³⁸

Kelima, Moderasi dan keterbukaan. Karakter ini akan membawa suatu bangsa tidak hanyut oleh materialisme dan tidak pula membumbung tinggi ke alam malakut/ruhani yang tidak membutuhkan materi. Tetapi moderasi yang mampu memadukan antara keduanya dalam segala sikap dan aktifitas mereka. Sementara keterbukaan membuatnya tidak eksklusif atau menutup diri dari lingkungan dan kemajemukan serta perkembangan global. Sikap ini akan menjadikan suatu bangsa menjadi kompetitif karena dapat menerima yang baik dan bermanfaat serta menolak yang buruk melalui filter pandangan hidupnya. Dalam konteks ini, al-Qur'an melukiskannya dalam surah Ali Imran: 110 dan al-Fath: 29.³⁹

Keenam, Kesiediaan Berkorban. Karakter ini dibutuhkan mengingat manusia memiliki banyak kebutuhan hidup di samping sikap egois. Bila kesiediaan berkorban tidak ada, maka peluang terjadinya perselisihan dan permusuhan sangat rawan. Pengorbanan adalah benih dari lahirnya akhlak mulia dan stabilitas hidup suatu bangsa.⁴⁰ Ilustrasi pengorbanan ini telah

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 703.

³⁹ *Ibid*, h. 702-706.

⁴⁰ *Ibid*., h. 707.

dipraktekkan oleh kaum Anshar dan Muhajirin di Madinah yang digambarkan dalam QS. al-Hasyr: 9.

Ketujuh, Ketegaran dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, al-Qur'an mengingatkan agar kaum muslim tidak mudah terperdaya oleh kekuatan lawan yang banyak jumlahnya, lebih kuat bala tentara dan dukungan finansialnya, atau lebih tinggi kedudukan sosialnya. Bangsa yang berkarakter haruslah tegar dan teguh menghadapi berbagai rayuan dan tantangan. Walaupun secara fisik mereka terkalahkan oleh kekuatan musuh, namun sebagai bangsa yang bermartabat ia tidak boleh mengorbankan harga dirinya dan nilai-nilai yang dianutnya demi meraih kepentingan duniawi sesaat. Karakter ini terukir melalui pesan Allah dalam surah Ali Imran: 139. sesaat setelah selesai perang Uhud, serta dalam surah an-Nahl: 92.⁴¹

Selanjutnya, untuk mewujudkan karakter tersebut ke dalam tatanan berbangsa dan bertanah air maka setidaknya ada tiga komponen utama yang paling bertanggung jawab menjalankannya, yaitu masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga), dunia pendidikan, dan pemerintah. Langkah itu harus dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat dengan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan akhlak lewat gerakan dakwah yang getol dan tanpa kenal lelah. Baik dakwah *bil lisan* maupun dakwah *bil hal*.

Untuk memastikan ketiga komponen itu berfungsi, maka penyediaan mekanisme dan sarana penunjang sangat dibutuhkan. Di sinilah peran dunia pendidikan, baik sekolah maupun masjid, serta media massa untuk mengantarkan dan menjamin hadir dan sampainya dakwah tersebut ke semua anak bangsa dan lapisan masyarakat. Adapun peran pemerintah lewat tiga lembaga utamanya yaitu eksekutif, yudikatif dan legislatifnya berperan untuk menggunakan *political will* dan tupoksinya (dakwah *bil fi'l*) agar konsep pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bisa dikawal dan diimplemetasikan dalam bentuk lahirnya Undang-undang dan kebijakan strategis.

Metode yang digunakan tentu mencontoh langkah yang ditempuh oleh Nabi dalam membentuk akhlak mulia. yaitu: 1) Mengubah pola pikir (*mindset*) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-seluasnya, 2) Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan jagat alam raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia tunjukkan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang

⁴¹*Ibid.*, h. 709-710.

berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin Negara, 3) Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat (*'uruf*) yang sesuai dan relevan, 4) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif, 5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika), dan 6) Memberikan *reward* dan *finishment* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.⁴²

Dengan demikian, konsep dan langkah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani yang telah diuraikan di atas diharapkan dapat melahirkan sebuah bangsa yang unggul dan bermartabat yang ditandai dengan tingkat pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan-penyimpangan, baik terkait agama, sosial dan budaya, termasuk perilaku pribadi menunjukkan grafik menurun. Bahkan, tidak menutup kemungkinan grafik itu akan menghilang sehingga muncul bangsa (*ummat*) dan negara yang dalam Al-Qur'an diidentifikasi sebagai *Baldatun Thayyibah Wa Rabbun Ghafur*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang dikemukakan di atas, dikemukakan kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan usaha untuk membentuk watak dan budi pekerti seseorang sehingga mempunyai kepribadian yang luhur. Dari sekian banyak konsep tentang pendidikan karakter, al-Qur'an diyakini dapat menjadi basis dalam pendidikan karakter. Hal itu disebabkan karena al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah swt. sebagai petunjuk bagi umat manusia, agar dapat menjadi manusia yang berkhlah mulia sebagaimana akhlak Rasulullah saw.

Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas utamanya adalah adanya persatuan; adanya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Adapun pihak yang berperan penting untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air adalah: masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga) lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi. Dunia pendidikan lewat sarana sekolah dan masjid. Unsur pemerintah lewat kebijakan dan political willnya. Yang

⁴²Abuddin Nata, *Kapita Selektia Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 212.

masing-masing ditunjang oleh media massa dan dakwah yang getol. Dengan begitu, dapat diharapkan lahir sebuah bangsa yang unggul dan bermartabat yang ditandai dengan menurunnya tingkat pelanggaran dan penyimpangan setiap tahun. Bahkan, tidak menutup kemungkinan grafik itu akan menghilang sehingga muncul cita-cita luhur semua bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Mandzhur al-Anshary, 1414 H, *Lisan al-Arab*, Juz 10, Cet. III; Beirut: Dar Shadir.
- Arsyad, Azhar, 2011, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*, (Makalah Disampaikan Atas Permintaan Kasubdit Akademik, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Kementerian Agama RI Jakarta),
- Departemen Agama RI. t.th. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Mulyasa, E. 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Hisy m. t.th. Ab Muhammad 'Abd al-Malik .*Sīrah al-Nabawiyah*. Juz 2. D r al-Fikr.
- Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2011, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Diknas.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily. 1979, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahfudz Ali Azzam, 1986, *al-Akhlaq fi al-Islam Baina al-Nadzhariyyat wa al-Thathbiq*. Cet. I; Cairo: Dar al-Hidayah.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fiy, 1422 H, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Cet. I; Damaskus: Dar Thauq al-Najah.
- Ulwan, Nasih A., 1992, *Tarbiyatul Awlaad fi al-Islam*, Cet.XXI, Jilid I, Jeddah: Daarussalaam.
- Nata, Abuddin. 2012, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, Fazlur. 1997, *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka.
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energy.

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.